

***PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata*****Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia****Online Access At :** <http://ejournal.unwmataram.ac.id/penq/index>**DOI :** <https://doi.org/10.51673/penaoq.v3i1.886>

---

*Received: 20.01.2022 // Accepted: 02.03.2022 // Published online: 28.05.2022*

## **Konflik Sosial Dalam Novel The Mango Season Karya Amulya Malladi**

Dwi Lakshono

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

[Dwi.lakshono18@gmail.com](mailto:Dwi.lakshono18@gmail.com)

### **Abstract**

*This research's title is social conflict in mango season novel by Amulya Malladi. In this novel, Priya is described as a girl that has lived in United State for seven years to study. After finished the study she must come back to his country. Unwittingly, American lifestyle changed Priya's point view to live. So, when she came back to India Priya conflict with his family because she has different point view among his family to the live. The research's purpose is to describe social conflict that's experienced by main character in mango season novel by using character's theory based on Nurgiyantoro and conflicts' theory based on Soekanto & Sulistyowati. This method's research is descriptive qualitative according to moleong. The research's subject is Amulya Malladi's mango season. Sociology of literature is the approach of this research according to Damono to describe Priya's conflict with his family. This research describes Priya's conflict with his family; Priya with his grandfather, Priya with his aunt, Priya with his grandmother, and Priya with his mom.*

**Keywords:** Social conflict, Priya, Mango season.

### **1. Pendahuluan**

Selama manusia hidup ia pasti akan menghadapi berbagai permasalahan. Mulai dari permasalahan sederhana sampai dengan permasalahan yang rumit. Dalam mengatasi sebuah masalah sederhana sebagian besar manusia dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan mudah, tapi dalam menyelesaikan masalah yang rumit sebagian besar manusia harus mengeluarkan usaha yang lebih besar untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu contoh permasalahan yang rumit yang sering terjadi di dalam hidup manusia

yaitu ketika seorang manusia memiliki pandangan hidup yang berbeda dengan orang-orang di sekitarnya. Perbedaan pandangan hidup tersebut dengan orang lain di dalam kehidupan manusia sering kali menimbulkan konflik. Memiliki pandangan hidup yang berbeda sebenarnya merupakan hal yang biasa karena manusia itu sendiri diciptakan berbeda-beda. Setiap manusia memiliki sejarah hidupnya masing-masing yang mana hal tersebut akan berdampak pada cara seseorang tersebut menjalani kehidupannya. Ketika manusia

bersosialisasi dengan manusia lainnya perbedaan tersebut akan terlihat dari cara manusia tersebut mengutarakan pandangannya terhadap sesuatu. Seseorang dapat sependapat dengan pandangan kita bisa juga tidak dan hal tersebut merupakan hal yang biasa.

Pada kenyataannya kita sering menjumpai adanya konflik yang disebabkan karena adanya perbedaan pendapat mengenai pandangan hidup tersebut. Konflik tersebut dapat terjadi ketika seseorang tidak bisa menerima perbedaan tersebut dan menentangnya dengan berbagai cara seperti dengan ancaman atau kekerasan. Konflik semacam itu sering juga terjadi dalam sebuah keluarga di mana salah satu anggota keluarga seperti contohnya seorang anak mengemukakan pandangan hidupnya yang berbeda kepada orang tuanya, dan sering kali memicu timbulnya konflik. Konflik antara anak dan orang tua tersebut sebagai contoh konflik sosial. Contoh nyata dari konflik yang terjadi di kehidupan nyata karena urusan pemilihan pasangan dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustina, Budiarto, dan Hastuti yang didalamnya menggambarkan konflik yang terjadi antara anak dan orang tua di Bangka yang disebabkan karena adanya perbedaan terhadap karakteristik pasangan yang ideal seperti harus baik, masih perawan, perjaka, dan lain-lain.

konflik sosial merupakan upaya individu atau kelompok untuk meraih tujuan dengan cara melawan individu atau kelompok yang menjadi lawan. Konflik sosial terjadi antara perorangan atau kelompok disebabkan karena adanya perbedaan-perbedaan yang disadari oleh individu atau kelompok tersebut di antara mereka seperti perbedaan emosi, ciri fisik,

pola perilaku, unsur kebudayaan, dan lain-lain. kemudian sebab dari konflik dapat dibagi menjadi empat bagian. Pertama, perbedaan emosi dapat dipahami sebagai perbedaan perasaan atau pendirian di antara individu dan kemudian dari perbedaan tersebut dapat memicu konflik. Kedua, perbedaan kebudayaan yaitu perbedaan individu atau kelompok yang disebabkan karena perbedaan latar belakang kebudayaan di antara mereka. Ketiga, perubahan sosial; perubahan sosial yang terjadi dengan cepat dapat menyebabkan terjadinya konflik karena Sebagian masyarakat belum siap dengan perubahan tersebut. Keempat, perbedaan kepentingan yaitu perbedaan antar individu atau kelompok terhadap suatu kepentingan yang bentuknya dapat berupa kepentingan politik, ekonomi, dan sebagainya. (Soekanto & Sulistyowati, 2015, p. 90)

Berdasarkan penjelasan di atas maka konflik sosial dapat dipahami sebagai pertentangan antar individu atau kelompok yang disebabkan karena adanya perbedaan-perbedaan seperti perbedaan unsur budaya, perilaku, emosi, dan lain-lain, dan tujuan dari konflik tersebut adalah untuk melemahkan atau menghancurkan individu atau kelompok tersebut.

Dalam sebuah novel yang berjudul *Mango Season* karya Amulya Malladi tokoh utama yang bernama Priya mengalami konflik dengan keluarganya. Dalam novel ini diceritakan seorang gadis bernama Priya Rao berusia 27 tahun asal India yang mengenyam Pendidikan di Amerika. Setelah ia menyelesaikan pendidikannya di Amerika ia harus pulang kampung ke India karena itu merupakan perjanjian ia dengan keluarganya jika ia telah selesai kuliah maka ia harus pulang

dan segera menikah. Selama tujuh tahun Priya hidup di Amerika hal itu sedikit banyak merubah diri Priya. Priya menjadi sosok yang memiliki perspektif luas akan hidup yang jalani, namun hal tersebut juga yang menyebabkan konflik dengan keluarga besarnya. Konflik antara Priya dengan keluarganya mulai muncul Ketika ia bertemu dengan keluarga besarnya di rumah neneknya dan banyak menemukan perbedaan Ketika mengobrol. Priya banyak menemukan perbedaan pendapat terhadap beberapa hal diantaranya terkait pandangan keluarganya terhadap tradisi perjodohan, dan pandangan buruk mengenai orang asing.

Berdasarkan hal tersebut penulis mengangkat mengenai konflik sosial yang terjadi di dalam novel *Mango Season* karya Amulya Malladi yaitu tokoh utama Priya Rao dengan keluarganya dengan tujuan untuk menggambarkan konflik sosial yang terjadi dengan Priya dengan keluarganya dalam novel tersebut.

## 2. Metode Penelitian

Deskriptif kualitatif digunakan penulis sebagai metode penelitian dalam penelitian ini. Metode tersebut dipakai guna mendeskripsikan konflik sosial yang dialami tokoh utama yaitu Priya Rao dengan keluarganya dalam novel *the mango season*. (Yuliani, 2018) Metode kualitatif adalah metode penelitian di mana data yang dihasilkan bersifat deskriptif. Data yang ditemukan dalam objek penelitian digambarkan dalam bentuk tulisan untuk melihat bagaimana suatu peristiwa tersebut terjadi.

Teknik pengumpulan dokumen digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Dokumen yang peneliti gunakan adalah novel *the mango season* karya amulya malladi. Kemudian

data yang ditemukan dalam novel yaitu yang menggambarkan konflik penulis catat untuk dianalisis (Sugiyono, 2012, p. 240) Dokumen dapat berupa jurnal, catatan harian, surat, arsip, dan sebagainya. Dengan menggunakan dokumen sebagai cara pengumpulan data maka data yang ditemukan dalam dokumen tersebut dicatat.

Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2012, pp. 246–253) mengatakan bahwa dalam menganalisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu pengurangan, penyajian, dan penarikan kesimpulan data. Proses pengurangan data adalah proses merangkum dan memilih data-data yang penting saja dalam objek penelitian dan dalam hal ini penulis hanya mengambil data yang sesuai dengan rumusan permasalahan yaitu mengenai konflik yang melibatkan tokoh utama Priya dengan keluarganya, dan Informasi yang tidak sesuai akan dieliminasi. Penampilan data atau *data display* dilakukan setelah proses reduksi data dengan menampilkan data yang sudah di pilih pada tahap sebelumnya yaitu mengenai konflik yang dialami Priya dan keluarganya dalam bentuk penjelasan singkat agar data tersebut dapat dipahami. Dalam tahap terakhir yang dilakukan adalah menarik kesimpulan sekaligus verifikasi. Data yang sudah penulis pilih melalui dua proses sebelumnya kemudian ditinjau ulang agar data tersebut benar-benar sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk dianalisis.

Sosiologi sastra digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini. Sosiologi merupakan penelitian ilmiah terhadap manusia dalam sebuah masyarakat; bagaimana lembaga masyarakat serta proses sosial terjadi. Sosiologi berupaya mencari bagaimana masyarakat ada, berlangsung, dan senantiasa ada.

(Damono, 2020, p. 15). Serupa dengan sosiologi, sastra berkaitan dengan manusia di sebuah masyarakat: cara manusia membiasakan diri serta cara mengganti masyarakat tersebut. Baik sosiologi maupun sastra berbagi permasalahan yang serupa. maka dari itu karya sastra novel bisa dikatakan sebagai wadah untuk melukiskan kembali dunia sosial : ikatan manusia beserta keluarganya, lingkungannya, politiknya, negerinya, dan sebagainya (Damono, 2020, p. 17).

### 3. Temuan Penelitian

Penelitian pada objek yang sama yaitu novel *mango season* karya Amulya Malladi sebelumnya pernah diteliti. Riset pertama dilakukan oleh Astuti (2020) dalam novel *Mango Season* dengan judul *Women Rebellion As Impact Of Male Domination And Oppression In India Represented In Malladi's The Mango Season*. Fokus risetnya yaitu gambaran dari dominasi dan penindasan terhadap perempuan india pengaruhnya atas penindasan tersebut terhadap wanita India yang dilakukan oleh lelaki India di dalam novel *Mango Season* karya Amulya Malladi. Metode yang digunakan dalam riset ini adalah deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan yaitu teori Derrida tentang dekonstruksi dan teori tentang patriarki dengan sudut pandang feminist sebagai teori utama.

Riset kedua dilakukan oleh Adiati (2012) dalam novel *Mango Season* dengan judul *The Portrayal Of Priya Rao's Cultural Identity In Amulya's Malladi The Mango Season*. Hasil dari penelitiannya menggambarkan proses pembentukan identitas budaya pada tokoh utama dalam novel *The Mango Season*. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah

deskriptif kualitatif dan teori Stuart Hall yaitu teori identitas.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan objek yang sama seperti dua penelitian sebelumnya yaitu novel *the mango season* karya Amulya Malladi. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu fokus pembahasan dan teori. Penulis mengangkat tentang konflik sosial yang dialami oleh tokoh utama dengan keluarganya dan dianalisis menggunakan teori konflik dan pendekatan sosiologi sastra.

### 4. Pembahasan

Dalam pembahasan ini penulis akan menggambarkan gambaran konflik yang terjadi antara Priya dengan keluarganya yaitu Priya dengan kakeknya, neneknya, bibinya, dan ibunya.

#### a. Priya berselisih paham dengan kakeknya

Konflik yang terjadi antara Priya dengan keluarganya disebabkan karena pemikiran Priya yang berbeda. Priya memiliki pemikiran modern yang mana ia tidak setuju dengan adanya perjodohan, sedangkan keluarga besarnya masih memegang tradisi tersebut dengan kuat. Kutipan berikut adalah dialog antara Priya dengan kakeknya:

*"Doing well. But things here don't seem that . . . well," I said, slurping over juicy pomegranate seeds. (Malladi, 2004, p. 58)*

*He sighed. "Anand . . ." He paused thoughtfully, then continued, "made a mistake. . . . But what do they say in English? To err is human? (Malladi, 2004, p. 58)*

*"I shook my head. "He married the woman he loves; that's a blessing, not a mistake." (Malladi, 2004, p. 58)*

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Priya sedang mengobrol dengan kakeknya, lalu kakeknya berbicara bahwa Anand anak lelakinya melakukan kesalahan karena menikah dengan Wanita yang berbeda kasta. Namun mendengar hal tersebut Priya tidak setuju, Priya berpendapat bahwa apa yang dilakukan oleh Anand bukanlah sebuah kesalahan karena ia menikahi istrinya karena cinta bukan karena paksaan dari keluarganya yang masih memegang teguh tradisi perjodohan.

*Thatha's eyes twinkled. "Love isn't all that it is cracked up to be, Priya. Marriage needs a lot more than love." (Malladi, 2004, p. 58)*

*"But love is essential," I argued. (Malladi, 2004, p. 58)*

*"You fall in love later," he said with a patriarchal wave of his hand, "after you get married and have children " (Malladi, 2004, p. 58)*

Obrolan Priya dengan kekenya berlanjut. Thata (nama kakek Priya) berpendapat bahwa dalam pernikahan cinta saja tidak cukup. Namun Priya berpendapat bahwa Cinta pun sangat penting dalam sebuah pernikahan. Namun kakeknya tetap pada pendiriannya bahwa apa yang dibicarakannya adalah benar dan Priya akan merasakan itu setelah ia menikah. Priya menggambarkan sosok kakeknya sebagai sosok yang kental dengan budaya patriarki dan hal itu terlihat dalam gerak tubuh kakeknya saat menyampaikan pandangannya.

*"In several arranged marriages, couples don't fall in love with each*

*other, they merely tolerate each other," I told him. "I know some women who are unhappy with the husband their parents chose . . . but they can't do anything about it. Why condemn anyone to a lifetime of unhappiness?" (Malladi, 2004, p. 59)*

*"Lifetime of unhappiness?" Thatha said loudly, mockingly. "Priya, you are talking like we marry our children off to rapists and murderers. Parents love their children and do what is best for them." (Malladi, 2004, p. 59)*

Priya tetap pada pandangannya bahwa perjodohan dalam pernikahan adalah sesuatu yang salah. Pasangan yang menikah dengan cara dijodohkan mereka menikah bukan karena cinta tapi karena rasa tidak enak. Pada akhirnya pasangan tersebut hidup dalam ketidakbahagian selama hidupnya. Namun lagi-lagi kakek Priya tidak setuju dengan ucapan Priya. Kakeknya berdalih bahwa perjodohan yang dilakukan oleh orang tua bukanlah sesuatu yang salah. Mereka menjodohkan anaknya dengan lelaki terbaik bukan pada orang tidak baik. Mereka melakukan hal itu karena mereka menyayangi anaknya dan menginginkan yang terbaik untuk kehidupan masa depan anaknya.

*I shook my head. "I think a lot of parents don't know their children very well and if they don't know their own child, how can they know what would be best for them?" (Malladi, 2004, p. 59)*

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa Priya masih pada pandangannya bahwa ia tidak setuju dengan pandangan kakeknya. Ia berpendapat bagaimana bisa orang tua menjodohkan anaknya dengan

berpikir bahwa ia tahu yang terbaik untuk anaknya. Faktanya banyak orang tua tidak mengenal anaknya dengan baik, dan karena hal itu bagaimana ia tahu yang terbaik untuk anaknya.

*"Well . . . what do you think about Lata being pregnant for all the wrong reasons?" I asked because it was nagging me. (Malladi, 2004, p. 60)*

*"I said I was smart, not broad-minded." Thatha arched his right eyebrow, in the way my mother could, I could. "But it also depends upon what your reasons are. I believe the family name has to be carried on." (Malladi, 2004, p. 60)*

Dalam kutipan di atas Priya menyinggung tentang pentingnya memiliki keturunan laki-laki karena laki-laki akan membawa nama keluarga. Priya menyinggung hal tersebut terhdap kakeknya karena sang kakek pun sangat mementingkan hal tersebut dan membuat Lata yang mana bibi Priya yang sedang hamil merasa khawatir jika anak yang dikandungnya adalah perempuan.

*"At any cost?" (Malladi, 2004, p. 60)*

*"Not at any cost " Thatha said, and smiled. (Malladi, 2004, p. 60)*

*"Neelima is pregnant, you know," I informed him, and saw his eyes darken with anger. "What if she has a son?" (Malladi, 2004, p. 60)*

*"Then she has a son," he shrugged. (Malladi, 2004, p. 60)*

Dalam kutipan di atas Priya menyinggung bibinya Neelima yang sedang hamil kepada kakeknya, dan mengatakan bagaimana jika Neelima mengandung anak laki-laki. Namun kakeknya memberikan respon yang tidak baik, dan hal itu berbeda dengan ucapan sebelumnya yang mengatakan

bahwa pentingnya memiliki keturunan laki-laki. Priya sebenarnya tahu mengapa kakeknya memberikan respon seperti itu karena Neelima adalah menantu yang tidak disukai kakeknya karena ia menikahi anaknya dengan status social yang berbeda. Dalam hal ini Priya merasa banyak ketidakadilan yang dilakukan kakeknya, dan ia merasa jengkel.

*The calm way in which he declared a grandchild inconsequential to his plans angered me. "What if . . . Nanna was not a Brahmin? What if Ma and Nanna had fallen in love and had gotten married? Would you not be my Thatha?" (Malladi, 2004, p. 60)*

*He stood up then and I knew I had crossed some imaginary line he had laid down. "We will never know," he said coolly, and then he broke into a smile. "You are here for another few days," he urged brightly. "I don't want to argue over something that does not concern you." (Malladi, 2004, p. 60)*

Dalam kutipan di atas Priya terus menyinggung kakeknya dengan pertanyaan-pertanyaan senditif. Priya mengandaikan jika orang tuanya mengalami hal yang sama dengan bibinya yaitu menikah dengan status social yang berbeda apakah kakeknya akan merestui mereka. Saat mengatakan hal itu Priya sadar bahwa pertanyaannya sangat membuat kakeknya tidak nyaman, namun kakeknya tidak ingin terus berdebat dengan Priya, dan hanya mengatakan kepada Priya untuk tidak mengatakan hal-hal yang bukan merupakan urusannya.

### **b. Priya Berselisih paham dengan bibinya**

Tak hanya kakeknya yang membuat Priya kesal, bibinya pun membuat ia kesal karena menyinggung perihal pernikahan yang jelas-jelas pemikirannya berbeda dengan bibinya terkait masalah tersebut.

“You have to eventually get married,” Lata said (Malladi, 2004, p. 74)

“Eventually, I will get married,” I said. “I never figured out how to use that knife. I was always scared that I’d walk into it.” (Malladi, 2004, p. 74)

“It is easy,” Lata said, and sliced another potato with a flourish. “So, do you have a boyfriend? Is that why you keep saying no to marriage? (Malladi, 2004, p. 74)

“I’m just twenty-seven, plenty of time to get married,” I evaded. “And please don’t tell me how when you were twenty-seven you were married with kids.” (Malladi, 2004, p. 74)

Bibi Priya yaitu Lata menyinggung soal pernikahan. Ia berkata pada akhirnya seorang perempuan harus menikah. Priya dibuat kesal karena ia merasa bahwa pernikahan adalah urusan pribadi, ia tidak perlu diingatkan perihal hal itu. Tak hanya sampai di situ Lata malah menanyakan Priya perihal pacar. Priya membalas ucapan bibinya yang memaksa dirinya untuk segera menikah bahwa dirinya masih mempunyai banyak waktu untuk pergi ke dalam jenjang pernikahan. Ia berpendapat bahwa setiap orang memiliki jalannya masing-masing, jangan memaksa perempuan lain

memiliki jalan hidup yang sama untuk menikah pada usia yang sudah masyarakat tentukan.

Lata dropped another sliced-up potato into the big steel bowl of water to keep it from changing color. “I won’t tell you that because you already know it. But twenty-seven is late. When will you have children? The sooner the better, otherwise . . . you may not be able to have children.” (Malladi, 2004, pp. 74–75)

“Maybe I don’t want any children,” I said annoyed. (Malladi, 2004, p. 75)

Tak sampai pada pertanyaan tentang pacar. Lata malah menceramahi Priya bahwa dirinya terlalu tua untuk memiliki anak, lebih baik ia segera menikah. Priya dibuat pusing karena urusan anak sekalipun orang-orang di dekatnya harus ikut menentukan, padahal hal tersebut adalah urusan dirinya.

“All women want children,” Lata said negligently. “So, my brother who lives in Los Angeles told me that nowadays Indians— not those foreigners, but Indian girls and boys— live together . . . do everything when they are not married. Why can’t they simply get married?” (Malladi, 2004, p. 75)

“Because they want to live together for a while, not spend the rest of their lives together. Maybe they just want to test the waters. Marriage is serious business. You don’t marry the first guy you sleep with or live with for that matter,” I said for the sole purpose of scandalizing the living daylight out of her. (Malladi, 2004, p. 75)

Lata terus menyerang Priya dengan pertanyaan-pertanyaannya perihal

pernikahan. Kali ini ia menyoroti perilaku orang India yang melakukan sex bebas tanpa menikah, ia berpendapat mengapa orang-orang tersebut tidak menikah saja. Namun Priya beranggapan bahwa untuk memutuskan ke jenjang pernikahan tidak semudah itu, banyak pertimbangan yang harus dilakukan. Selain itu Priya juga ingin membuat bibinya semakin tercengang dengan pendapatnya dengan mengatakan bahwa orang-orang melakukan hal tersebut karena mereka hanya sekedar ingin tinggal Bersama untuk sementara, bukan untuk selamanya. Karena jika mereka memutuskan untuk tinggal Bersama selamanya artinya mereka sudah memutuskan untuk menjalin hubungan yang lebih serius di bawah komitmen.

She looked at me sharply. "Would you live with a man without marrying him?" (Malladi, 2004, p. 75)

Talking to Lata felt akin to walking into enemy territory where booby traps lay everywhere. "Does everything have to be about me?" I commended myself on the poker face I wore. (Malladi, 2004, p. 75)

Lata continued to chop potatoes. "You know, Anand and Neelima . . . they did it before marriage. I think that is why they got married." (Malladi, 2004, p. 75)

"Because they had sex?" I stopped scraping the coconut and then started again. (Malladi, 2004, p. 75)

Dalam kutipan di atas terlihat bibi Priya terus menanyakan hal-hal yang membuat Priya tidak nyaman. Kali ini ia bertanya kepada Priya apakah ia juga akan melakukan hal yang sama seperti orang-orang asing di luar sana yang

menurutnya tidak baik dengan melakukan sex di luar nikah. Mendengar hal tersebut Priya geram mengapa bibinya begitu peduli dengan urusan pribadi seseorang.

"Why would he marry her because he had sex with her? How should that matter?" I knew it was pointless to discuss Neelima or the institution of marriage with Lata, but my mouth ran away before I could put a leash on it. (Malladi, 2004, p. 76)

"Anand is a nice boy," Lata explained her twisted logic. "Neelima seduced him and he had to marry her." (Malladi, 2004, p. 76)

"So they're not a happily married couple?" I asked over the sound of the scraper rolling inside the now bare shell of coconut. I discarded the shell and ran my fingers through the white slivers of coconut lying in the steel bowl. (Malladi, 2004, p. 76)

Dalam kutipan di atas Priya menegaskan kepada bibinya untuk tidak mengurus urusan pribadi seseorang. Alasan seseorang menikah adalah keputusan kedua pasangan tersebut, ia tidak bisa menyalahkan apa yang sudah menjadi keputusan pasangan tersebut untuk menikah.

### **c. Priya Berselisih paham dengan neneknya**

"Noo Yark is a dangerous place, it is," Ammamma said, smacking her lips together and mixing the rice with avial on her plate with her fingers. (Malladi, 2004, p. 79)

"The white people are just . . . crooks," she continued, and my head shot up. "And the black people . . . those kallu people are all criminals." (Malladi, 2004, p. 79)



Tak hanya bersitegang dengan kakeknya saja, Priya juga berkonflik dengan neneknya. Hal itu berawal saat neneknya berbicara tentang Amerika dan orang-orangnya yang tidak baik. Ia berpikir bahwa New York adalah kota yang berbahaya dan orang-orang kulit putih adalah penjahat begitu pun orang kulit hitam adalah pelaku kriminal. Mendengar hal tersebut tentu Priya merasa geram. Ia heran mengapa neneknya bisa berkata seperti itu.

"And how do you know this?" I asked, unable to completely submerge my instinct to get on my antiracism soapbox. Nick would love to be in on this conversation, I thought. (Malladi, 2004, p. 79)

"I see Star TV," Ammamma said proudly. "All black people are doing drugs and they kill on the street. Vishnu . . . you remember him?" (Malladi, 2004, p. 79)

Setelah Priya bertanya pada neneknya ternyata ia mengetahui hal tersebut dari sebuah acara TV. Dalam acara tersebut ia melihat gambaran orang-orang kulit hitam adalah pelaku kriminal. Mereka membunuh dan mengedarkan narkoba. Mendengar hal tersebut Priya tak habis pikir karena neneknya begitu Rasis kepada orang-orang yang bahkan dia sendiri tidak tahu mereka, ia hanya melihat dari acara TV dan langsung menyimpulkan hal tersebut begitu saja.

I didn't, but I nodded. (Malladi, 2004, p. 79)

"His son was mugged by a kallu person in Noo Yark . A black man"—she dropped some food into her mouth—"put a gun to his head." She spoke with her mouth full and I

grimaced at her words and the half-chewed visible food. "All black people . . . dirty they are." (Malladi, 2004, p. 79)

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa neneknya berpandangan buruk terhadap orang-orang asing kulit hitam dan putih berdasarkan pada tontonan di televisi yang memperlihatkan adegan-adegan kriminal dan eneknya dengan mudah menilai orang-orang tersebut berdasarkan tontonan televisi saja.

#### **d. Priya Berselisih paham dengan ibunya**

Dari rangkaian konflik yang sudah terjadi konflik tersebut terus berlanjut. Kali ini Priya harus berhadapan dengan ibunya karena ibunya marah dengan sikap Priya yang selalu menyerang saat berbicara.

"They have a moral structure, Thatha." I could hardly sit silent in front of such blatant disregard for the facts. (Malladi, 2004, p. 80)

"What moral structure?" Ma glowered. "Your friends . . . what, Manju and Niles, they were fine when they were here and they would have been fine if they had not gone to America." (Malladi, 2004, p. 80)

Dalam kutipan di atas terlihat ibu Priya menyangga ucapan Priya. Sebelumnya Priya sedang berbicara dengan kakeknya yang mengatakan bahwa orang asing itu tidak memiliki moral, dan ibu Priya setuju dengan ucapan kakeknya Priya bahwa orang yang sudah pergi ke amerika akan memiliki nasib buruk.

Ma all but dragged me out to the back yard after lunch. "You might be here just for a few days but you will behave yourself," she said, gripping my arm tightly. (Malladi, 2004, p. 85)

*I jerked her hand off and rubbed the small bruises her fingers left behind. "I will say what I feel like saying. If you don't like it, I can pack up and leave." That was not what I really wanted to say, but I was angry and furious at being treated like a five-year-old. I was a twenty-seven-year-old woman; I was not a child. When would they learn that? And then again, when would I learn to act my age? Why did I have to go off the deep end over matters that did not concern me? I knew that; I knew that it didn't really matter what Thatha or Ammamma thought about black people or white. Yet I couldn't help myself and couldn't regret what I said. Somehow I felt justified in taking umbrage at what they had said because I was right. But that didn't change the fact that I had behaved badly and hurt my grandfather, my aunt, my grandmother, and my mother. Now if only I could find some beggars on the street to kick, I could call it a day.* (Malladi, 2004, p. 85)

Kemarahan Priya semakin menjadi-jadi saat nenek dan kakeknya berpandangan buruk terhadap dunia barat dan orang-orangnya. Ketika Priya mengemukakan pendapatnya terhadap apa yang kakek neneknya katakana dengan nada yang tinggi ibunya marah. Ia tidak suka dengan sikapnya, tapi Priya pun tidak suka dengan perlakuan keluarganya yang mendiskriminasi orang lain dan memperlakukan dirinya seperti anak kecil yang hanya bisa dian saat ketidakadilan di depan matanya terjadi.

*"All the sacrifices we made for you," Ma said in disgust. "And this is how you repay us?"* (Malladi, 2004, p. 86)

*A classmate of mine in engineering college had ended up marrying a man she didn't even like the look of because her parents insisted that it was the best match she could get. He was not asking for any dowry—it was her lucky day!* (Malladi, 2004, p. 87)

*"All this is the influence of America," Ma concluded. "You were never such a bad or rude girl before."* (Malladi, 2004, p. 87)

Priya semakin kesal dengan ucapan ibunya karena ia dituduh sebagai anak durhaka karena atas apa yang dilakukan orang tuanya untuk Priya, ia membalas itu semua tidak sesuai dengan apa yang diharapkan ibunya. Kemudian Priya juga menyinggung perihal perkawinan dengan perjodohan kepada ibunya bahwa orang yang mengalami hal tersebut faktanya dalam kehidupan rumah tangganya tidak Bahagia karena mereka melakukan pernikahan atas paksaan orang tuanya. Mendengar hal tersebut ibunya semakin marah terhadap Priya, ia menyimpulkan bahwa anaknya benar-benar berubah setelah tinggal beberapa tahun di Amerika.

*"She thinks she can say anything she likes," Ma rattled away as her hands powdered mustard seeds. "So she is in America . . . as if that should impress us." She looked at me and stopped pounding for an instant. "I don't care. If you don't treat me with respect . . . I am your mother after all." She continued the pounding.* (Malladi, 2004, p. 89)

*"Then you have to learn to treat me with respect, too," I told her very gently, and the shit hit the fan.* (Malladi, 2004, p. 89)

Dari kutipan di atas terlihat ibu Priya marah dengan Priya karena ia merasa Priya tidak berlaku sopan. Padahal Priya merasa ia hanya mengemukakan pendapatnya kepada keluarganya karena ia merasa apa yang dikatakan oleh keluarganya memang keterlaluan. Mereka menilai orang tanpa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Ibunya menuntut dirinya untuk bisa berlaku sopan kepada dirinya tapi Priya sendiri merasa ibunya tidak bisa menghargai pendapat dirinya. Dan Priya merasa itu tidak adil.

*"You are too young to gain my respect and you have done nothing so far to gain it," she raged. "Respect! Children respect their parents . . . and that is all there is to it. You have to learn to behave yourself. I am not your classmate or your friend that you can speak to me like this."* (Malladi, 2004, p. 89)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa ibu Priya memang tidak bisa berlaku adil. Ia ingin Priya menghargai dirinya sebagai ibunya tapi ibunya tidak bisa menghargai Priya sebagai anaknya. Ibunya merasa bahwa anaklah yang harus menghargai orang tua, bukan orang tua yang harus menghargai anaknya. Ibu Priya malah memberi nasihat bahwa Priya harus bisa menjaga sikap.

*The eternal problem! My mother wanted to be a textbook parent while I felt that I was old enough to warrant being treated as an equal. We had had this particular flavor of fighting many times in the twenty years I had lived in her house.* (Malladi, 2004, p. 89)

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa Priya kesal dengan kata-kata

ibunya. Ibunya memang tidak bisa memposisikan anaknya yang sudah dewasa untuk diperlakukan sebagai orang yang bisa saling bertukar pendapat dan saling menghargai. Ibunya hanya menuntut haknya namun lupa dengan kewajibannya untuk saling menghormati juga sesama manusia.

*"I said I was sorry, what more do you want?" I demanded in frustration, not using an apologetic tone, not even by a long shot.* (Malladi, 2004, p. 90)

*"You always say sorry, but you do the same thing again. You don't mean it."* (Malladi, 2004, p. 90)

*My temper flared once more. "So now I'm a bad and rude person and a liar?" I asked petulantly.* (Malladi, 2004, p. 90)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Priya berusaha untuk mengalah untuk ibunya tapi respon ibunya malah membuat dirinya semakin kesal. Ibu Priya masih tidak bisa menerima apa yang dikatakan Priya untuk bisa saling menghormati.

## 5. Penutup

konflik sosial adalah pertentangan yang terjadi antara individu atau kelompok yang disebabkan karena adanya sebuah kepentingan. Konflik social yang terjadi dalam novel the mango season yaitu konflik antara anak, orang tua, dan keluarga besarnya. Priya sebagai tokoh utama berkonflik dengan kakeknya, bibinya, neneknya, dan ibunya. Konflik diantara mereka terjadi karena Priya dengan keluarganya memiliki pandangan berbeda terhadap beberapa hal. Priya tidak setuju dengan pandangan keluarganya tentang perjodohan dan pandangan buruk yang

diberikan oleh keluarganya terhadap orang Amerika.

### Daftar Pustaka

- Adiati, D. (2012). *The Portrayal Of Priya Rao's Cultural Identity In Amulya's Malladi The Mango Season*. <http://repository.unj.ac.id/788/>
- Astuti, R. D. (2020). *Women Rebellion As Impact Of Male Domination And Oppression In India Represented In Malladi's The Mango Season A Final Project*. <http://lib.unnes.ac.id/40444/1/2211415071.pdf>
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi Sastra*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Indonesia, P. S.-A., & 2014, undefined. (n.d.). *Konflik Sosial dan Alternatif Pemecahannya*. *Jurnalkesos.Ui.Ac.Id*. Retrieved February 9, 2022, from <http://www.jurnalkesos.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewArticle/3559>
- Malladi, A. (2004). *The Mango Season*. The Random House Publishing Group.
- Mustamin, M. (2016). *STUDI KONFLIK SOSIAL DI DESA BUGIS DAN PARANGINA KECAMATAN SAPE KABUPATEN BIMA TAHUN 2014*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 2(2), 185–205. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/109>
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Riska, A., Mitri Suhara, A., & Siliwangi, I. (2020). Analisis Unsur Intrinsik Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere-Liye. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(3), 515–522. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/4936>
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar (Revisi)*. Rajawali PAERS.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Yuliani, W. (2018). METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. *QUANTA*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/Q.V2I2P83-91.1641>